

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan proses penting dalam dunia pendidikan. Proses belajar mengajar ini melibatkan siswa, guru, dan orang tua sehingga sinergitas dalam membentuk perkembangan siswa dapat selaras sesuai tujuan yang diamanahkan orang tua kepada sekolah.

Saat ini keberhasilan siswa mengikuti proses belajar banyak melibatkan beberapa faktor atau komponen yang mendukung, salah satunya dapat diukur melalui kegiatan evaluasi belajar yang dijadwalkan oleh sekolah setiap tengah semester atau satu semester, sehingga sekolah dapat mengetahui perkembangan prestasi belajar siswa melalui nilai akademik.

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan ditentukan melalui pengukuran dan penilaian (Izzaty dkk, 2017:154). Selain itu, prestasi belajar dapat dikatakan sebagai hasil dari pengukuran terhadap capaian siswa yang meliputi faktor akademik, sikap, dan keterampilan setelah mengikuti rangkaian proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrument yang relevan (Rizally, 2014:141).

Keberhasilan seorang siswa dalam belajar dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Prestasi belajar diukur melalui penguasaan siswa terhadap mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat prestasi belajar di sekolah dilambangkan dengan

angka atau huruf yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan siswa dalam suatu mata pelajaran. Proses belajar yang kurang optimal menjadi permasalahan yang sering dihadapi guru dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Maka untuk dapat mengatasi masalah tersebut, perlu dicari penyebab kurang optimalnya prestasi belajar (Data Kurikulum Sekolah 2019-2020).

Pengukuran nilai siswa di dapat setelah melalui beberapa evaluasi yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Evaluasi Akhir Pekan (EAP) yang dilakukan oleh guru belum mencapai hasil yang maksimal sehingga siswa harus melaksanakan remidi dan terkadang hingga 2 kali pelaksanaan remidi dilakukan. Pelaksanaan remidi dilakukan di luar waktu belajar dan apabila masih belum ada peningkatan hasil belajar maka siswa harus mengikuti tambahan belajar untuk mengejar ketertinggalan (Data Kurikulum Sekolah 2019-2020).

Prestasi belajar siswa kelas X SMA “X” di Gresik dapat dikatakan masih belum memuaskan. Hal ini dapat diketahui berdasarkan data rapor tengah semester ganjil yang diberikan kepada wali siswa pada Sabtu, 19 Oktober 2019 di sekolah.

Data menjelaskan ada 36 siswa mendapat hasil belajar yang rendah untuk mata pelajaran Ujian Nasional (UN) pada jurusan Matematika dan Ilmu Alam (MIA) sedangkan pada jurusan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) ada 26 siswa. Tabel 1 menunjukkan daftar jumlah siswa yang mendapatkan nilai rendah pada masing-masing kelas.

**Tabel 1.1 Data Jumlah Siswa dengan Nilai Rendah  
Kelas X Tahun Pelajaran 2019-2020**

| <b>Kelas</b> | <b>Jumlah Siswa / Kelas</b> | <b>Siswa dengan Nilai Rendah</b> |
|--------------|-----------------------------|----------------------------------|
| X MIA 1      | 26                          | 14                               |
| X MIA 2      | 26                          | 11                               |
| X MIA 3      | 27                          | 11                               |
| X IIS 1      | 32                          | 15                               |
| X IIS 2      | 31                          | 11                               |
| <b>Total</b> | <b>142</b>                  | <b>62</b>                        |

Tabel 1.1 menjelaskan terdapat 62 siswa dengan nilai yang rendah di setiap masing-masing kelas, dengan prosentasi 43,66% dari total siswa kelas X SMA “X” di Gresik. Dikatakan memiliki nilai yang rendah dikarenakan nilai yang didapat kurang dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah untuk mata pelajaran ujian nasional di setiap jurusan. Mata pelajaran ujian nasional untuk jurusan MIA terdiri dari Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, matematika, IPA (kimia, fisika, biologi) sedangkan untuk jurusan IIS terdiri dari Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, matematika, IPS (geografi, sosiologi, ekonomi).

Bagi siswa yang mendapat nilai mata pelajaran kurang dari KKM maka siswa diwajibkan untuk mengulang/remidi hingga mencapai nilai yang disyaratkan meskipun hingga 2 kali melakukan remidi. Pelaksanaan remidi ini sangat tidak disukai oleh siswa, selain siswa harus kembali mengulang materi pelajaran, menyita waktu istirahat dan kepulungan sekolah, diolok-olok oleh teman, dan terkadang dimarahi oleh orang tua ketika mengetahui anaknya mendapat nilai rendah dan harus remidi.

Hasil wawancara dengan wali kelas X ditemukan bahwa siswa tergolong memiliki prestasi yang rendah, karena nilai siswa berada dibawah nilai KKM. Siswa yang memiliki nilai yang kurang dari KKM, akan menjadi pantauan wali kelas dan guru bidang studi. Begitu pula dengan pernyataan dari salah satu guru BK (Bimbingan Konseling) bahwa prestasi belajar siswa tergolong statis, tidak bergerak naik ataupun turun.

Selain itu data dari sekretariat sekolah, rata-rata orang tua siswa baik laki-laki dan perempuan sebagian besar berkerja dan beberapa yang diasuh oleh orang tua wali. Hasil wawancara dengan guru BK mengenai siswa yang pernah mengeluhkan tentang masalah keluarga, guru BK menjawab ada masalah seperti kurang perhatian dari orang tua dikarenakan sibuk bekerja atau masalah keluarga yang lain seperti keharmonisan keluarga.

Sekolah memfasilitasi media pembelajaran interaktif, perpustakaan digital, laboratorium ilmiah dan sosial, serta internet sekolah yang mudah diakses guna menunjang prestasi belajar siswa. Kecanggihan teknologi dan ketersediaan fasilitas-fasilitas yang memadai di sekolah seharusnya lebih membantu siswa dalam mengakses informasi, sehingga diharapkan prestasi belajar siswa lebih baik. Akan tetapi pada kenyataanya prestasi yang diraih oleh siswa tidak sesuai harapan. Berdasarkan informasi tersebut, kemudian muncul pertanyaan mengenai apa yang terjadi pada siswa sehingga prestasi belajar di sekolah menjadi turun.

Arifin (dalam Izzaty dkk, 2017:154) prestasi belajar merefleksikan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang

diberikan guru. Prestasi belajar penting untuk diteliti mengingat prestasi belajar dapat digunakan untuk:

1. Mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.
2. Mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran.
3. Mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
4. Mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
5. Seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
6. Menentukan kenaikan kelas.
7. Menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pencapaian prestasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah konsekuensi multidimensional yang menghubungkan berbagai faktor termasuk keluarga, komunitas, sekolah, teman sebaya, dan siswa itu sendiri (Lucio, Rapp-Paglicci, & Rowe, 2011). Dimiyati dan Mudjiono (2006) menyebutkan beberapa faktor penyebab prestasi belajar yang masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya fasilitas belajar di sekolah dan di rumah di berbagai pelosok, siswa makin dihadapkan oleh berbagai pilihan dan mereka merasa ragu yang cenderung takut gagal, kurangnya dorongan mental dari orang

tua karena orang tua tidak memahami apa yang dipelajari oleh anaknya di sekolah, dan keadaan gizi rendah yang menyebabkan siswa tidak mampu belajar yang lebih baik. Secara tidak langsung berbagai faktor tersebut dapat berkontribusi sebagai penghambat dalam belajar (Wibowo dkk, 2014:30-31).

Suryabrata (2007:233) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri atas dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor eksternal terbagi menjadi dua faktor lagi, yaitu faktor non sosial dan faktor sosial. Pada faktor eksternal, Hawadi (2001:90) menambahkan bahwa ia membedakan menjadi tiga macam, meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat.

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi peningkatan prestasi belajar seseorang (Azwar, 2004), yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti faktor fisik meliputi penglihatan dan pendengaran dan faktor psikologis meliputi minat, motivasi, bakat, intelegensi, sikap, dan kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi kondisi tempat belajar, perlengkapan belajar, materi pelajaran, kondisi lingkungan belajar, dukungan sosial, dan pengaruh budaya. Sedangkan menurut Forsyth dkk (2009) faktor internal diantaranya pengalaman dalam belajar, regulasi diri, konsentrasi pada masa depan, kemampuan dan usaha yang tinggi. Adapun faktor eksternal diantaranya adanya hubungan persahabatan dengan teman sebaya baik ketika di rumah maupun di sekolah, hubungan sangat baik dengan orang tua ketika di rumah dan dengan guru di sekolah (Wibowo dkk, 2014:30-31).

Faktor-faktor tersebut saling berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Masing-masing faktor tersebut, jika dianalisis secara terpisah dapat dikatakan mempunyai hubungan dengan prestasi belajar siswa. Wali kelas X menyatakan bahwa anak-anak memiliki nilai rapor tengah semester ganjil yang kurang memuaskan, dikarenakan siswanya kurang perhatian dari keluarganya, teman, dan lingkungan sekitar. Sehingga mereka tidak ada yang mengajarkan seberapa penting prestasi bagi siswa yang meskipun masuk sekolah swasta dan tidak diterima di sekolah negeri karena sistem zonasi.

Hasil penelitian Tayfur dkk (2016) menunjukkan bahwa prestasi akademik naik seiring meningkatnya dukungan sosial. Dukungan yang diterima siswa dari keluarga, teman, dan guru. Temuan penelitian ini didukung oleh studi yang telah menemukan prestasi akademik yang lebih tinggi bagi siswa yang menerima dukungan sosial dari keluarga, guru, dan teman mereka. Dukungan sosial membantu siswa untuk memecahkan masalah di masa-masa sulit.

Hal serupa juga terjadi di Argentina bahwa persepsi dukungan sosial dinilai dari empat sumber yang mungkin: orang tua, guru, teman sekelas, dan pacar atau sahabat. Hipotesis utama yang diajukan adalah bahwa persepsi yang lebih tinggi tentang dukungan sosial akan terkait prestasi akademik yang lebih baik. Temuan menunjukkan perempuan dianggap lebih banyak dukungan secara signifikan daripada pria dari semua sumber, kecuali dari guru. Laki-laki dan perempuan merasa lebih banyak dukungan dari sahabat atau pacar, dan guru yang diidentifikasi sebagai sumber yang kurang mendukung (Iglesia dkk, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Rustakahak dkk (2014), menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan prestasi belajar. Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian ini memiliki tingkat prestasi belajar yang tergolong sedang, sedangkan dukungan keluarga yang dimiliki subjek tergolong tinggi. Sumbangan efektif antara variabel dukungan sosial dengan prestasi belajar sebesar 66,3%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah (2012), hasil penelitian menunjukkan ada korelasi atau hubungan positif sebesar 0,988 antara dukungan sosial dengan prestasi belajar siswa di MTs. Nurul Rahmat Kec. Galesong Utara Kab. Takalar. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial seseorang maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Dari hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Nurul Rahmat Bontolanra Kec. Galesong Utara Kab. Takalar.

Penelitian yang dilakukan oleh Md Aris Safree Md Yasin dkk (2011) ditemukan bahwa dukungan sosial adalah elemen penting dalam kehidupan siswa dan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa. Skala Perilaku Dukungan Sosial (SSB) digunakan untuk mengukur tingkat dukungan sosial di antara siswa dan *Cumulative Grade Point Average* (CGPA) digunakan untuk mengukur prestasi akademik siswa. Koefisien korelasi dilakukan untuk mengukur hubungan antara dukungan sosial dan prestasi akademik. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara

dukungan sosial dan prestasi akademik. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi prestasi akademik siswa.

Hasil penelitian terdahulu juga terdapat hasil yang tidak konsisten (Nuraga Mohammad, 2015) bahwa tidak terdapat hubungan positif dan pengaruh yang signifikan antara hubungan dukungan sosial terhadap prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien  $r$  sebesar 0.070. Hal serupa dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan Rizky Dirgantoro dan Ratriana Y.E. Kusumiati (2015), pada siswa SMK menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan prestasi belajar dengan  $r = 0.123$  dengan sig. = 0.134 ( $p > 0.05$ ).

Hasil perbedaan penelitian diatas, maka diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui peranan dukungan sosial bagi siswa. Dukungan sosial bisa berasal dari orang tua, anggota keluarga yang lain, teman, komunitas, masyarakat, dan lain-lain. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa salah satunya peranannya dukungan sosial diperlukan agar siswa merasa diperhatikan oleh orang-orang terdekatnya.

Siswa akan semangat belajar jika orang tua atau keluarga peduli dengan masalah yang dialami anak, serta memberikan arahan-arahan atau jalan keluar dari permasalahan yang dialami anak, dengan perhatian serta kepedulian kepada anak, maka anak bisa belajar dengan baik serta meningkatkan prestasinya disekolah. Siswa semangat belajar jika komunikasi antara guru dengan siswa terjalin dengan baik, guru adalah motivator diruang lingkup sekolah, perhatian guru sangat berarti bagi siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Begitu pula dengan teman

adalah faktor pendukung dalam meningkatkan prestasi belajar, perhatian dan pujian dari teman bila berprestasi akan memicu siswa belajar lebih baik lagi untuk mempertahankan serta meningkatkan prestasi belajarnya.

Proses belajar tentu saja tidak dapat dilakukan dengan sendiri, artinya untuk meningkatkan pemahaman siswa tidak bisa hanya bergantung kepada sekolah, namun dalam hal ini dukungan sosial yang merupakan pendidikan yang utama ketika siswa berada diluar sekolah, karena waktu yang dihabiskan siswa lebih banyak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Siswa lahir, tumbuh dan belajar pertama kali dari lingkungan keluarga sehingga peran keluarga dalam mendidik anak menjadi sangat penting.

Lingkungan sosial dalam hal ini yang seharusnya mengawasi, membimbing dan mendidik ketika anak berada di luar sekolah, kurangnya waktu untuk mendampingi anak pada saat belajar, untuk mendengarkan permasalahan-permasalahan anak, dan ikut berperan dalam memberikan solusi terhadap permasalahan anak ketika anak tidak dapat menyelesaikan permasalahannya, memberikan pengetahuan seberapa penting pendidikan untuk masa depan. Kurangnya keterbukaan antara anak dengan orang-orang disekitarnya, mengakibatkan orang didekatnya salah mengartikan bahwa anak tidak pernah memiliki masalah faktor eksternal maupun internal, karena anak tidak bercerita tentang permasalahannya atau kesulitan yang sedang dihadapi. Padahal proses belajar merupakan suatu hal yang kompleks dimana seorang anak memerlukan banyak bimbingan dan pendidikan, dari keluarga khususnya.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia 16-19 tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja. Papalia, dkk (2008:534) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif, dan psikososial. Piaget (dalam Papalia dkk, 2008:555) menyatakan bahwa siswa SMA berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal.

Sejalan dengan perkembangan kognitif yang dialami remaja berdampak pada sikap sosial yang terjadi pada remaja. Hurlock (1992:221) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan diantaranya adalah sikap teman sebaya, sikap orang tua, nilai-nilai yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis, sikap terhadap guru, dan derajat dukungan sosial. Perubahan sosial yang penting dalam masa remaja meliputi meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, pola perilaku sosial yang lebih matang, pengelompokan sosial baru dan nilai-nilai baru dalam teman dan pemimpin, dan dalam dukungan sosial (Hurlock, 1992:213). Oleh sebab itu kontribusi dukungan sosial dalam prestasi siswa pada kelompok siswa SMA dalam penelitian ini dapat diasumsikan memiliki peranan yang penting.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor dukungan sosial. Hal ini disebabkan karena sumber dukungan yang diterima oleh siswa akan turut memengaruhi perkembangannya. Lee, Smith, Perry, & Smylie (1999) menyatakan peran dukungan sosial yang diterima siswa

dapat membangun kepercayaan, membantu menyelesaikan masalah, dan memperbaiki pencapaian prestasi siswa di sekolah (Wibowo dkk, 2014:32).

Kemudian House (dalam Anjariah, 2006) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang melibatkan berbagai faktor yang saling berhubungan. Faktor pertama yang berperan dalam transaksi interpersonal itu ialah pemberian informasi yang bisa berupa nasehat, saran, petunjuk yang diperoleh dari orang lain. Informasi ini sangat berharga bagi individu untuk mengidentifikasi masalahnya, membatasinya, dan kemudian memilih alternatif jalan keluar yang paling mungkin untuk dilaksanakan. Faktor kedua yaitu perhatian emosional yang bisa berupa kehangatan, kepedulian, dan empati yang diberikan oleh orang lain pada individu. Perhatian ini sangat berguna untuk meyakinkan individu bahwa dirinya diperhatikan secara positif oleh orang lain. Faktor ketiga yang berperan dalam transaksi interpersonal itu ialah penilaian, yang berisi penghargaan positif, dorongan untuk maju, dan persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu. Faktor keempat yaitu bantuan instrumental. Bantuan ini nyata bentuknya dalam arti bisa diukur jumlah dan mutunya, sehingga sering disebut sebagai dukungan materi. Contoh bantuan ini antara lain layanan, barang-barang, dan finansial.

Pierce (dalam Kail dan Cavanaugh 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional, atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan (Damayanti dkk, 2016:20).

Menurut Sarafino (2002:98), dukungan sosial adalah berbagai macam dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain, dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan dari kelompok.

Beberapa uraian definisi dukungan sosial dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan, dan bernilai.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA “X” di Gresik”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dan hasil wawancara pada siswa kelas X SMA “X” di Gresik yang dilakukan pada bulan Oktober 2019, peneliti menemukan adanya beberapa masalah yang berkaitan dengan prestasi belajar pada siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 36 siswa yang mendapat nilai yang rendah untuk mata pelajaran ujian nasional pada jurusan MIA sedangkan pada jurusan IIS ada 26 siswa. Hasil wawancara

dengan guru bahwa siswa tergolong memiliki prestasi yang rendah, karena nilai siswa berada dibawah nilai KKM.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa sebagai ukuran pengetahuan yang didapat dari pendidikan formal dan ditunjukkan melalui Hasil Penilaian Tengah Semester (HPTS) terdapat beberapa siswa yang mengalami permasalahan dalam prestasi belajar, dan salah satu faktor penentu prestasi seorang siswa tersebut berasal dari dukungan sosial.

Proses penerimaan dukungan sosial merupakan suatu pengalaman pribadi yang melibatkan penghayatan diri dan hubungan sosialnya dengan orang lain. Berfungsinya dukungan sosial dipengaruhi oleh adanya persepsi yang diberikan, memiliki hubungan interpersonal timbal balik yang sangat kuat. Menekankan pemahaman atas pengalaman positif berupa dukungan intelektual, emosional, sosial, dan moral dalam lingkungan. Siswa yang dapat mengatasi persoalan sosialnya, akan memudahkan mereka dalam menghadapi persoalan akademisnya di sekolah sesuai jenjang pendidikannya (Maharani, 2017:120).

Sesuai dengan teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan mendukung siswa dalam mencapai prestasi belajar di lingkungan sekolah (Salsabila, 2018:143).

Berdasarkan masalah prestasi belajar siswa dan dukungan sosial yang ditemukan, peneliti beranggapan bahwa masalah belajar siswa dan dukungan sosial penting untuk diteliti. Hal ini membuat peneliti tertarik melakukan

penelitian untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh dukungan sosial terhadap prestasi belajar siswa.

### **1.3 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah adalah upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, untuk menghindari pembahasan masalah yang menyimpang dari permasalahan yang sebenarnya. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini akan membatasi masalah pada:

#### **a. Dukungan sosial**

Menurut Sarafino (2002:98), dukungan sosial adalah berbagai macam dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain, dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan dari kelompok.

#### **b. Prestasi belajar**

Prestasi belajar dapat dikatakan sebagai hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian (Izzaty dkk, 2017:154).

#### **c. Subyek penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA "X" di Gresik yang secara keseluruhan terdiri dari 142 siswa.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA “X” di Gresik?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dukungan sosial terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA “X” di Gresik.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap prestasi belajar siswa SMA. Selain itu, penelitian ini dapat juga digunakan sebagai pijakan bagi penelitian-penelitian lain mengenai dukungan sosial dan prestasi belajar siswa SMA.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi siswa bahwa meningkatkan prestasi belajar sangat penting untuk kelanjutan siswa setelah lulus dari SMA, baik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi ataupun akademi. Sehingga mereka dapat menjadi salah sumber dukungan sosial bagi teman-

temannya yang ada di sekolah agar bersama-sama dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

b. Bagi guru

Dapat memberikan sumbangan informasi kepada guru tentang pentingnya dukungan sosial untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya. Karena salah satu sumber dukungan sosial bisa didapat dari guru sehingga dapat melakukan upaya-upaya metode pembelajaran yang menarik untuk siswa.

c. Bagi sekolah

Menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan peran dukungan sosial melalui program-program sekolah bagi siswa untuk menunjang prestasi belajarnya.

d. Bagi peneliti lain

Dapat memperluas variabel penelitian yang berkaitan dengan permasalahan tentang dukungan sosial terhadap prestasi belajar siswa SMA.